

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
(Metode Pendidikan Islam dalam Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah*
Karya Syaikh Muhammad Quthub)

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian Metode

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah peribahasa mengatakan bahwa *al-Thariqah Ahammu Min al-Maddah* (metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar.¹

Secara etimologi kata metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.² Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 39

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2011, hlm. 180

demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah kata *al-thariqah*.³ Sedangkan dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way*, bukan kata *method*. Karena metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien)” dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁴

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.”⁵

Menurut Abuddin Nata, “metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.”⁶ Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik.”⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.”⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, hlm.144

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 9

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012, hlm. 271

⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.143

⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 53

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, hlm. 319

- 1) Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- 2) Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu.
- 3) Tujuan harus dicapai secara efektif.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁹ Sementara itu, tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya baik perbuatan, pikiran, maupun perasaannya.¹⁰

b. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 144

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1993, hlm. 35

kerja *rabba*. Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*.¹¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹² Dan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, “lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata: pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.”¹³

“Pengertian pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian Muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.”¹⁴

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹¹ Zakiah Daradjat, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 25

¹² Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 30-31

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 20

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1989, hlm. 31

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, “pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.”¹⁶

Tatang S. menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orangtua dan sesamanya, serta pada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.”¹⁷

Sedangkan Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati berpendapat bahwa “Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.”¹⁸

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat; dan kedua dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut

¹⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 32

¹⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.10

¹⁷ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 15

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 21-22

tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.”¹⁹

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah yang kemudian dibentuk menjadi kata *Islam*. Dengan demikian *Islam* dalam segi bahasa adalah bentuk *isim mashdar* (kata dasar) yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat. Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya memperoleh keridlaan-Nya. Seseorang yang bersikap sebagaimana dimaksud oleh perkataan Islam tersebut disebut muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk ta’at, berserah diri, patuh, dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah SWT.

Selanjutnya Allah SWT menggunakan Islam untuk nama salah satu agama yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hubungan ini, Islam berarti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul.²⁰ Sebagaimana dalam Hadits beliau bahwasanya pengertian Islam ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah, yaitu dengan Syahadatain, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.²¹

“Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT. Yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Di dalam Islam terdapat tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan. Semua titah yang

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, 2003, hlm. 1

²⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

²¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: MKDU Untuk Perguruan Tinggi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 5

terdapat dalam agama mengandung konsekuensi logis yang berupa pahala dan sanksi bagi para pemeluknya.”²²

“Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, dan manusia. Manusia sebagai makhluk dinamis membutuhkan sarana untuk mengembangkan diri secara dinamis dan berkelanjutan. Tempat yang mungkin untuk mengembangkan potensi dan dinamisasi diri adalah melalui pendidikan.”²³

Sebagaimana Sayyid Quthub berpendapat bahwa “Islam merupakan gerakan inovatif dan kreatif, untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang belum pernah ada sebelumnya dan belum pernah diatur oleh perundang-undangan yang dibuat orang pada zaman sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Daya inovasi dan kreasi yang dibawa oleh Islam itu ditujukan kepada setiap hati atau kalbu, dan kalbu selanjutnya mengejawantahkannya dalam kenyataan.”²⁴

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yang dimaksudkan adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan pengertian ini dapat diambil suatu pemahaman bahwa setiap pendidikan yang bukan bersumber ajaran Islam tidak dikategorikan sebagai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh orang Islam sejak awal kelahiran Islam. Tidak mengherankan dalam

²² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm. 22

²³ Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 17

²⁴ Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, Terj. Nabhan Husein, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992, hlm. 14

bidang ini telah berkembang konsep-konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan yang mereka kembangkan itu disebut konsep pendidikan yang Islami.

Sampai sekarang, istilah “pendidikan Islam” sering disamakan dengan istilah “Pendidikan Agama Islam”. Dua istilah itu saling dipertukarkan. Cukup banyak orang menyangka pendidikan Islam itu adalah pendidikan agama Islam. Kesalahan penyebutan ini dapat dipahami karena Islam adalah nama agama, dan kita sering menyebutnya “agama Islam”. Jadi boleh saja kita menyebut “pendidikan Islam” dengan sebutan “pendidikan agama Islam”.²⁵

Untuk membakukan pengertian kedua istilah itu, dalam berbagai tulisan, telah ditegaskan pengertian kedua istilah tersebut. Bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem; dan sebagai suatu sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah *nama sistem*, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Untuk memahami pengertian ini, “pendidikan Islam” dapat dibandingkan dengan “pendidikan Barat”. Apabila “pendidikan Islam” adalah pendidikan yang berdasarkan Islam, pendidikan Barat adalah pendidikan yang berdasarkan Rasionalisme, yaitu pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan ajaran Rasionalisme. Rasionalisme adalah paham dalam filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran itu diperoleh dan diukur dengan akal. Jadi, pendidikan Barat ialah pendidikan yang teori-teorinya dibuat berdasarkan akal karena itu pendidikan Barat dapat disebut “pendidikan Rasionalis”. Dalam pemakaian sehari-hari, kata “pendidikan Rasionalis” disederhanakan

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm. 43

menjadi “pendidikan” saja. Analog dengan ini maka istilah “pendidikan Islam” juga akan menjadi “pendidikan” saja.

Adapun “pendidikan agama Islam” dibakukan sebagai *nama kegiatan* dalam mendidikan agama Islam. Sebagai *mata pelajaran*, namanya ialah “agama Islam”. Usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai “pendidikan agama Islam”. Dalam hal ini pendidikan agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya matematika), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya olahraga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah biologi), pendidikan agama Islam (nama mata pelajarannya ialah agama Islam), dan sebagainya. Yang penting diperhatikan di sini ialah pendidikan Islam adalah nama sistem, sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan.²⁶

Pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT; hubungan manusia dengan dirinya sendiri; hubungan manusia dengan sesama manusia; serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Bahan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsure pokok, yaitu: Al-Qur’an Hadits, keimanan, akhlak, fiqih, dan tarikh.²⁷

Bukhari Umar menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”²⁸ Sedangkan M. Arifin mendefinisikan “pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 44

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam: Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, DEPAG RI, Jakarta, 2003, hlm. 6

²⁸ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 29

nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.”²⁹

Adapun definisi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para ulama antara lain:

- 1) Sayyid Sabiq dalam kitabnya yaitu *Islamuna*, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.
- 2) M. Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya yang berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* mengatakan bahwa sesungguhnya maksud pendidikan agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.
- 3) Anwar Jundi dalam kitabnya *at-Tarbiyah wa Binaul Ajyal fi Dhouil Islam*, beliau berkata bahwa yang namanya pendidikan menurut pengertian Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.³⁰
- 4) Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany mengartikan “pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktivitas dan

²⁹ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 7

³⁰ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 8

kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.”³¹

- 5) Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian “pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.”³²
- 6) Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian “pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.”³³
- 7) Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan “pendidikan Islam sebagai suatu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.”³⁴
- 8) Ibnu Khaldun berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan eksistensinya sebagai hamba Allah yang pada hakikatnya diciptakan menjadi makhluk yang mulia. Kemuliaan tersebut tentunya dilihat dari kesempurnaan akal pikirannya, jiwanya, dan kemampuannya dalam membentuk masyarakat yang

³¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

³² Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 27

³³ *Ibid.*, hlm. 28

³⁴ Muhammad Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Terj. Hamid Fahmy, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 255

berperadaban serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.”³⁵

- 9) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”³⁶
- 10) Ibnu Sina berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak didik secara optimal sehingga memiliki akal yang sempurna, akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga ia memperoleh kebahagiaan (*sa’adah*) dalam hidupnya.”³⁷
- 11) Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muslim yang mampu mengemban risalah Islam sebagai paradigma universal dan rahmat bagi seluruh alam. Yaitu generasi yang memiliki sumber daya manusia yang tangguh baik segi fisik maupun intelektual dalam rangka menerjemahkan ajaran-ajaran Islam yang sebagian di antaranya berdimensi proses itu kemudian didakwahkan kepada seluruh umat manusia.”³⁸
- 12) Muhammad Abduh berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah upaya untuk mendidik akal dan jiwa, sehingga seseorang dengan

³⁵ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 150

³⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 56

³⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 8

³⁸ *Ibid.*, hlm. 55

sekuat kemampuannya dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya di dunia maupun di akhirat kelak.”³⁹

- 13) Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan proses pemberdayaan, pembebasan, pencerdasan, pembudayaan, serta proses pemanusiaan secara berkeadilan dan proporsional dalam rangka melahirkan generasi yang teguh akidahnya, mapan landasan spiritualnya (iman dan taqwa), anggun akhlak moralnya, luas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya, serta terampil dalam mengolah kehidupannya.”⁴⁰
- 14) Imam Al-Zarnuji berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan proses untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.”⁴¹
- 15) Hasan Al-Banna berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan proses penyiapan manusia yang berakhlak mulia, berilmu, ahli, berkepribadian tangguh, dan berpihak kepada kepentingan masyarakat.”⁴²
- 16) Ja’far Al-Barzanji menyatakan bahwa “pendidikan Islam merupakan proses untuk melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegituruapa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka, dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan berdasarkan nilai etis Islam.”⁴³
- 17) Fazlur Rahman berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan upaya untuk membentuk watak pelajar-pelajar / mahasiswa-

³⁹ *Ibid.*, hlm. 141

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 169

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 379

⁴² *Ibid.*, hlm. 418

⁴³ *Ibid.*, hlm. 446

mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.”⁴⁴

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut tokoh pendidikan nasional antara lain:

- 1) Hasan Langgulung mengatakan bahwa “pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu: fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan; fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan; fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.”⁴⁵
- 2) Ahmad Dahlan berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk ‘*alim intelektual*, yaitu muslim yang mempunyai keseimbangan atau perpaduan antara iman dan ilmu, pengetahuan umum dan pengetahuan agama, duniawi dan ukhrawinya, memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi, bermoral, serta bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah.”⁴⁶
- 3) Hasyim Asy’ari berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah sarana ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”⁴⁷
- 4) H.O.S. Tjokroaminoto menyatakan bahwa “pendidikan Islam merupakan usaha menuju kehidupan muslim yang sesungguhnya

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 616

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm. 44-45

⁴⁶ Arief Rifkiawan Hamzah, et.al. *Pendidikan Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Implementasi*, Lembaga Ladang Kata, Yogyakarta, 2016, hlm. 282

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 157

seungguhnya untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.”⁴⁸

- 5) Buya HAMKA berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah sarana untuk mendidik watak manusia agar mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk suatu perkara, sarana untuk beribadah kepada Allah, serta agar menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.”⁴⁹
- 6) Mahmud Yunus menyatakan bahwa “pendidikan Islam merupakan sarana untuk mempelajari, mengetahui, serta mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam dengan bingkai akhlak mulia agar mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat.”⁵⁰
- 7) Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa “pendidikan Islam merupakan semua aktivitas yang bertujuan untuk mewujudkan pengabdian murni kepada Allah dalam kehidupan manusia tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan, serta bangkitnya manusia dengan peranannya yang beraneka ragam untuk memakmurkan alam sesuai dengan ajaran Islam.”⁵¹

Apabila pengertian pendidikan Islam sebagaimana di atas dipahami lagi secara mendalam, dapat dipetik beberapa komponen penting dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dalam arti mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya, pikiran-pikirannya maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
- 2) Islam dalam arti yang seluas-luasnya sebagai bahan utama dan materi yang amat luas untuk diajarkan kepada semua manusia, baik secara formal sebagai anak didik maupun pandangan universal

⁴⁸ Herry Mohammad, et.al. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 32

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 64

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 89-90

⁵¹ Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 617

bahwa semua manusia adalah murid yang tidak berhenti untuk belajar sepanjang kehidupannya.

- 3) Sumber agama Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, ajaran-ajaran Ilahi yang tertulis maupun tidak tertulis, serta suri teladan Nabi Muhammad SAW yang luar biasa sebagai nabi dan rasul yang dijaga perilakunya oleh Allah SWT sehingga terhindar dari kesalahan.⁵²

Dari uraian yang telah dijelaskan baik tentang metode maupun tentang pendidikan Islam maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didik sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim melalui pelajaran tentang keislaman.

c. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang sangat populer adalah metode silaturahmi, yakni adanya interaksi di antara umat Islam dalam mengembangkan pendidikan. Karena metode interaksi ini sangat kental di masyarakat, sampai hari ini pendidikan Islam lebih efektif dilaksanakan di berbagai kegiatan praktis di masyarakat. Misalnya pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian antar tetangga, pengajian khusus kaum perempuan, pengajian khusus laki-laki, pengajian khusus remaja, pengajian khusus anak-anak, pengajian umum, dan berbagai kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di masyarakat.

Adapun pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, di sekolah umum hingga perguruan tinggi, masih tetap menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, praktik, dan pelatihan. Metode pendidikan Islam yang terkenal diterapkan pula oleh para dai yang terdiri atas tiga metode, yaitu :

⁵² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, hlm. 45

- 1) *Metode Al-Hikmah*, yakni metode pendidikan Islam dengan pemberian pemahaman ajaran Islam secara filosofis yang bersandarkan pada nilai-nilai cinta dan kebijaksanaan. Metode *hikmah* ini disebut juga dengan metode *syar'iyah* atau normatif, yakni pendidikan Islam yang dikembangkan dengan pendekatan normatif, hitam putih, dan cenderung dogmatis. Selain itu, metode *hikmah* dikategorikan sebagai metode pendidikan Islam yang bersifat persuatif dan menekankan pendekatan kasih sayang kepada semua anak didik.
- 2) *Metode Al-Mau'idhah*, yakni metode pendidikan Islam yang menerapkan nasihat-nasihat secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai perumpamaan, cerita, dan sindiran.
- 3) *Metode Mujadalah* atau debat, yakni metode pendidikan Islam yang menggunakan perdebatan, baik debat langsung atau polemik.⁵³

Dengan mempelajari sumber Al-Qur'an Al-Hadits, dan pendapat-pendapat para ulama, kita dapat mengetahui adanya beberapa metode pendidikan Islam yang kita terapkan, antara lain:

- 1) Metode *Mau'idhoh* (ceramah), adalah metode mendidik dan mengajar peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada peserta didik untuk dimengerti dan diamalkan.⁵⁴
- 2) Metode *Kalam as-Sharih* (perkataan jelas), adalah metode pendidikan Islam dengan mempergunakan perkataan yang jelas, sehingga setiap anak didik yang mendengarkan perkataan itu dapat memahami sesuai yang diharapkan oleh yang berkata. Atau dengan kata lain, suatu metode dengan mempergunakan pembicaraan yang

⁵³ *Ibid.*, hlm. 260-261

⁵⁴ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 84

komunikatif antara pendidik dengan anak didik. Oleh karena itu, metode ini sering disebut metode komunikatif.⁵⁵

- 3) Metode *Uswah Hasanah / Qudwah Sholihah* (keteladanan), adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak didik, agar ditiru dan dilaksanakan.⁵⁶
- 4) Metode *as-Sual Limaqasidi at-Talim* (memberikan pertanyaan), adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan kepada anak didik tentang sesuatu masalah, akan tetapi dengan maksud untuk mengajar mereka.⁵⁷
- 5) Metode *Riyadhoh al-Athfal* (melatih anak), adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas kepada anak didik terhadap suatu perbuatan tertentu.⁵⁸
- 6) Metode *Ibrah bil Qissah* (merenungkan dan memikirkan kisah), adalah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik mengajak anak didik untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada serta melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu.⁵⁹
- 7) Metode *Tarhib wa Tarhib* (himbauan dan ancaman), adalah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik mempergunakan *tarhib* (himbauan untuk berbuat baik) dan *tarhib* (menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan atau maksiat) kepada para anak didiknya.⁶⁰
- 8) Metode *Muro'ah al-Isti'dad wa at-Thabi'i* (menjaga persiapan dan karakter), adalah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 89

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 90

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 92

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 98

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 102

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 107

cara pendidik menjaga atau memperhatikan kesiapan-kesiapan, potensi-potensi, watak, dan karakter masing-masing anak didik.⁶¹

- 9) Metode *Tadarruj* (bertahap), adalah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik dalam menyampaikan materi-materi pendidikannya dilakukan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sesuai dengan tingkat perkembangan pengalaman anak didik.⁶²
- 10) Metode Demonstrasi, adalah cara penyajian materi pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, keadaan atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁶³
- 11) Metode Diskusi, adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁶⁴

Sedangkan Abuddin Nata mengutip M. Thalib mengemukakan 30 metode pendidikan islami yang dirangkum dalam istilah metode 30 T. Metode itu adalah:

- 1) *Ta'lim*, secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.
- 2) *Tabyin*, yaitu memberi penjelasan lebih jauh kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan (pertanyaan).
- 3) *Tafshil*, memberi keterangan yang lebih detail mengenai suatu masalah.
- 4) *Tafhiim*, memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan, persoalan atau kasus.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 111

⁶² *Ibid.*, hlm. 113

⁶³ *Ibid.*, hlm. 114

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 116

- 5) *Tarjib*, cara memilih suatu masalah dari beberapa masalah dengan memperhitungkan kekuatan atau mana yang lebih banyak maslahatnya.
- 6) *Taqrib*, melakukan pendekatan bila ada yang menjauhkan hubungan antara dua atau beberapa orang atau masalah.
- 7) *Tahkiim*, menjadi penengah antara seseorang yang bersengketa.
- 8) *Ta'syir*, menggunakan benda atau isyarat dalam menyampaikan sesuatu.
- 9) *Taqrir*, memberi pengakuan atau persetujuan tanpa kata, baik dengan senyuman atau angguk.
- 10) *Talwiih*, menggunakan simbol atau kiasan dalam menyampaikan sesuatu.
- 11) *Tarwiih*, memberi penyegaran fisik dan mental dengan melakukan hal-hal yang menyegarkan.
- 12) *Taqshiiir*, mengurangi atau meringankan beban yang semestinya dipikul oleh peserta didik sehingga tugas menjadi ringan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.
- 13) *Tabsyir*, menggembirakan sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan senang tanpa tekanan lahir maupun batin.
- 14) *Tamtii*, pemberian tambahan selain apa yang pernah diperoleh, seperti memberikan pujian setelah mendapatkan nilai yang hak.
- 15) *Takfiz*, memberikan tanda kehormatan atau penghargaan atas prestasi yang dicapai.
- 16) *Targhib*, memotivasi untuk mencintai kebaikan.
- 17) *Ta'tsir*, menggugah rasa kepedulian sosial.
- 18) *Tahriidl*, membangkitkan semangat untuk menghadapi rintangan.
- 19) *Tahdiidl*, mengajak melakukan perbuatan baik bagi orang yang tidak peduli padahal dia mampu melakukannya.
- 20) *Tadarus*, mempelajari sesuatu secara bersama-sama.
- 21) *Tazwid*, memberikan bekal moril maupun materil untuk menghadapi masa depan.

- 22) *Tajriib*, mengadakan masa percobaan untuk melakukan sesuatu untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki.
- 23) *Tandzir*, memperingatkan resiko yang akan datang.
- 24) *Taubikh*, mencerca kejahatan agar mengetahui kebenaran yang harus diikuti.
- 25) *Tahrim*, melarang melakukan sesuatu yang diharamkan.
- 26) *Tahjir*, menjauhkan diri dari orang yang tidak mempan lagi diperingati.
- 27) *Tabdiil*, mengganti yang lebih baik.
- 28) *Tarhiib*, mengancam dengan kekerasan.
- 29) *Targhib*, mengasingkan dari rumah.
- 30) *Ta'dzib*, memberi hukuman fisik.⁶⁵

Nabi Muhammad SAW adalah panutan terbaik bagi kita. Apapun yang beliau lakukan adalah bentuk dari pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Beliau adalah contoh yang harus diikuti sebatas kemampuan seseorang untuk meniru setiap kehidupannya yang suci, komplit, dan sempurna. Beliau adalah tolak ukur setiap kehidupan manusia, sampai sejauh mana ia melakukan kesalahan dan sejauh mana ia melakukan perbuatan yang benar.⁶⁶

Beliau adalah contoh dalam segala hal. Beliau juga memberitahukan pada kita bagaimana tata cara mendidik dan mengajar yang baik. Bagaimana cara menyikapi perbedaan individu dan ketidaksamaan pemikiran dan cara berpikir anak didik, murid, santri, mahasiswa, umat, jamaah, atau apa pun istilahnya orang yang kita ajar. Semuanya telah beliau contohkan pada kita, dan beliau adalah seorang Guru Besar.

⁶⁵ Miftahul Jannah, "Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125-126", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 22-24

⁶⁶ Muhammad Quthub, *Integritas Individu dan Sosial*, Terj. Kathur Suhardi, Pustaka Mantiq, Solo, 1991, hlm. 165

Metode pendidikan menjadi penting karena materi pendidikan tidak dapat dipelajari dengan baik tanpa disampaikan dengan strategi atau teknik-teknik tertentu. Penafian peran metode secara sadar dalam proses pendidikan dan pengajaran akan menghambat keberhasilan aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas kependidikan Rasulullah dapat dikategorikan sebagai metode pendidikannya, tanpa penekanan pada upaya perbaikan karena sangat mustahil Rasulullah mengerjakan sesuatu yang *destruktif* dalam mendidik umatnya.⁶⁷

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik.⁶⁸ Oleh karena itu, penulis akan menyingkap dan mengungkap beberapa metode dan strategi pengajaran yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah, sebagaimana yang terhimpun dalam kitab-kitab Hadits sebagai berikut:

1) Metode Modelling dan Etika Mulia

Di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah dalam proses pengajaran adalah metode modelling (teladan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk pemodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Al-Qur'anlah yang menjadikan beliau selalu berada di puncak tertinggi akhlak-akhlak terpuji dan Allah menjadikannya sebagai teladan bagi hamba-Nya.⁶⁹

⁶⁷ Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hlm. 111

⁶⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Terj. Mochtar Zoerni, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2012, hlm. 77

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 79

2) Metode Pengajaran Pentahapan

Setiap melaksanakan aktivitas pengajaran, Rasulullah senantiasa memperhatikan aspek pentahapan (graduasi) belajar. Beliau mengerjakan hal-hal yang penting secara bertahap (sedikit demi sedikit) hingga semua materi yang beliau ajarkan dapat diterima (dipahami) dengan mudah dan tersimpan di setiap hati orang yang belajar kepada beliau, baik secara hafalan maupun pemahaman.⁷⁰

3) Metode Situasional dan Kondisional

Ketika memberikan pengajaran (kepada para shahabat) Rasulullah senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan waktu dan kondisi mereka. Hal ini beliau lakukan agar mereka tidak merasakan kejenuhan. Beliau juga selalu berusaha menjaga tujuan dan keseimbangan dalam proses pengajarannya.⁷¹

4) Metode Selektif dan Disesuaikan dengan Kompetensi Peserta Didik

Rasulullah sangat memperhatikan kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam setiap aktivitas pengajaran. Beliau selalu memberikan pengajaran kepada mereka sesuai dengan kadar pemahaman dan posisi mereka, serta menjaga perasaan (menghargai) para pelajar pemula. Beliau tidak mengajarkan kepada para pelajar pemula suatu hal yang dia ajarkan kepada para pelajar senior. Di samping itu, beliau juga pandai menjawab (merespon) setiap pertanyaan sesuai dengan yang dikehendaki dan sesuai dengan keadaan orang yang bertanya.⁷²

5) Metode Interaktif Dialogis (Tanya Jawab)

Adapun metode-metode lain yang sering ditempuh oleh Rasulullah dalam forum pengajarannya adalah metode interaktif dialogis (tanya jawab). Metode semacam ini ditempuh oleh beliau

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 89

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 92

⁷² *Ibid.*, hlm. 95

dalam rangka memberikan motivasi atas jiwa dan potensi akal mereka untuk dapat menjelaskan lagi apa saja yang telah mereka ketahui.⁷³

6) Metode Pertanyaan Berpikir Logis

Metode berikutnya yang biasa digunakan Rasulullah dalam aktivitas pengajaran adalah bentuk pertanyaan logis/rasional. Metode ini biasanya beliau tempuh dalam rangka menyadarkan (memberi pemahaman) seseorang tentang suatu kebenaran yang mudah diungkap melalui cara berpikir logis.⁷⁴

7) Metode Pertanyaan untuk Menyelami Kecerdasan dan Pemahaman

Meskipun Rasulullah adalah sumber ilmu pengetahuan dan pemberi petunjuk, beliau tidak jarang mengajukan pertanyaan kepada para shahabat (peserta didik)nya. Hanya saja perlu diketahui, bahwa pertanyaan Rasulullah kepada mereka adalah untuk menyelami sejauh mana tingkat kecerdasan dan pemahaman mereka; dan itu merupakan salah satu metode atau strategi pengajaran beliau yang sangat penting.⁷⁵

8) Metode Analogi

Metode analogi biasa digunakan Rasulullah ketika mengajarkan masalah-masalah hukum berikut faktor-faktor penetapannya. Hal ini demi menjadikan hukum tersebut dapat dipahami dengan benar, jelas, dan akurat dalam pemahaman orang yang mempelajarinya (para shahabat), serta untuk menghindari kesalahpahaman mereka tentang suatu hukum. Oleh karenanya, metode atau strategi pengajaran beliau semacam itu dirasakan sangat efektif bagi para shahabat dalam mempelajari hukum-hukum syari'at beserta tujuan-tujuannya.⁷⁶

⁷³ *Ibid.*, hlm. 106

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 112

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 117

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 120

9) Metode *Tasybih* (Membuat Persamaan Antara Beberapa Hal Yang Berbeda)

Metode *Tasybih* adalah salah satu pengajaran Rasulullah melalui pengibaratan (membuat persamaan). Metode ini biasanya beliau gunakan untuk untuk menjelaskan suatu hal (makna) yang bersifat abstrak, yang beliau ibaratkan dengan hal-hal konkrit, yang akrab dan biasa ditemui oleh para shahabat dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dipandang cukup memudahkan dan mempercepat pemahaman bagi mereka, utamanya dalam minat mereka untuk mengetahui hal-hal yang bersifat abstrak (*maknawiyah*). Para ulama ahli stilistika (*balaghah*) telah menyatakan bahwa *tasybih* (membuat persamaan) memiliki pengaruh (manfaat) yang cukup besar dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi (abstrak) serta membuka pemahaman secara mendasar dan detail.⁷⁷

10) Metode Menulis (Menggambar)

Selain metode di atas, Rasulullah tidak jarang juga menjelaskan sesuatu dalam pengajarannya dengan cara menulis (menggambar) di atas tanah.⁷⁸ Agar mudah difahami apa yang beliau sampaikan.

11) Metode Bahasa Lisan dan Isyarat Anggota Tubuh

Ketika menerangkan hal-hal yang cukup penting dan untuk menarik minat orang yang mendengarkannya (para shahabat), Rasulullah tidak jarang menggunakan bahasa isyarat melalui anggota tubuh beliau sebagai sebagai asas penguat atas hal yang beliau jelaskan.⁷⁹

12) Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga

Metode pengajaran Rasulullah ini adalah dengan cara mendemonstrasikan sesuatu (alat peraga) yang biasanya dilakukan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 124

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 130

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 133

oleh beliau ketika hendak mengajarkan sesuatu yang dilarang/diharamkan. Dalam metode ini, cara yang beliau lakukan adalah dengan menunjukkan atau memperlihatkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang menjadi objek pembahasan ke hadapan orang yang tengah belajar kepada beliau (para shahabat). Hanya saja, dalam konteks ini beliau memadukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan verbal (uraian lisan) dan pendekatan demonstratif, yaitu dengan menggunakan alat peraga.⁸⁰

13) Metode Pre Tes

Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah tidak jarang memberikan sesuatu yang bermanfaat (pengajaran) kepada para shahabat tanpa menunggu mereka menanyakan terlebih dahulu, terlebih lagi dalam persoalan-persoalan yang beliau anggap penting dan sering kali lepas dari perhatian mereka. Hal itu beliau lakukan demi mengantisipasi agar mereka tidak terjebak dalam persoalan-persoalan yang jika dilakukan, sebenarnya akan berakibat serius pada diri mereka, seperti dalam persoalan-persoalan *syubhat* (persoalan yang tidak jelas status hukumnya).⁸¹

14) Metode Jawaban Proporsional

Rasulullah senantiasa memberikan jawaban kepada para shahabat secara proporsional atas pertanyaan yang mereka ajukan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka itu, beliau telah mengajarkan banyak hal menyangkut syari'at, hukum, dan berbagai persoalan agama lainnya. Beliau telah mengkhususkan sebagian dari para shahabatnya untuk menanyakan hal-hal yang dianggap penting dan perlu diketahui oleh mereka, seperti *faraidl* (ketentuan dalam pembagian harta waris) dan hukum-hukum lainnya.⁸²

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 140

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 143

⁸² *Ibid.*, hlm. 149

15) Metode Jawaban Secara Panjang Lebar

Rasulullah tidak hanya memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa secara ringkas (proporsional), tetapi beliau juga sering memberikan jawaban kepada seorang penanya dengan jawaban yang panjang lebar melebihi porsi yang ditanyakannya. Hal itu biasanya beliau lakukan apabila beliau memandang perlu, agar si penanya dapat mengetahui beberapa penjelasan tambahan atas jawaban dari pertanyaannya. Jawaban yang demikian itu termasuk salah satu kesempurnaan dan sifat kasih sayang beliau serta merupakan konsistensi beliau dalam memelihara (memberikan pemahaman) kepada para murid (shahabat) yang berusaha memahaminya.⁸³

16) Metode Menjawab di Luar Konteks dan Tema

Rasulullah sering menggiring perhatian (pertanyaan) sang penanya pada hal-hal lain di luar tema pertanyaannya. Kebijakan seperti ini beliau lakukan karena adanya beberapa hikmah (permasalahan) penting yang perlu beliau sampaikan.⁸⁴

17) Metode Pengulangan Pertanyaan

Terkadang dalam kasus tertentu, Rasulullah meminta si penanya agar mengulangi pertanyaannya. Hal ini dilakukan karena suatu pertanyaan sering kali mengandung ilmu pengetahuan (pemahaman) lain, dan tentunya agar beliau dapat memberikan jawaban yang memuaskan dan lengkap.⁸⁵

18) Metode Menggunakan Jawaban Orang Lain

Selain menggunakan beberapa metode yang telah dijabarkan di atas, ternyata dalam beberapa kesempatan, Rasulullah tidak jarang memberikan kepercayaan kepada salah seorang shahabatnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan seseorang kepada beliau. Hal itu beliau lakukan untuk melatih para

⁸³ *Ibid.*, hlm. 154

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 157

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 162

shahabat dalam menjawab beberapa masalah keilmuan.⁸⁶ Termasuk dalam rangka pendidikan dan latihan juga, adakalanya beliau memerintahkan kepada salah seorang shahabat untuk menengahi (memberi keputusan) di hadapan beliau terhadap perselisihan-perselisihan yang diadakan kepada beliau.⁸⁷

19) Metode Pertanyaan dan Pujian

Rasulullah juga sering menguji kapasitas disiplin keilmuan sebagian shahabat beliau dengan menanyakan tentang suatu persoalan. Hal ini beliau lakukan untuk menelusuri sejauh mana kapabilitas dan kompetensi kecerdasan keilmuan yang telah dimiliki oleh mereka. Apabila mereka benar dalam menjawab (menguraikan penjelasan), beliau tidak segan-segan memuji dan menyanjung mereka. Biasanya pengakuan beliau akan kapasitas dan kompetensi keilmuan seorang shahabat adalah dengan cara menepuk dadanya usai ia memberikan penjelasan. Hal itu sebagai pemberitahuan kepadanya bahwa ia berhak mendapatkan cinta beliau dan beliau mengakui penjelasannya yang cukup baik dan akurat.⁸⁸

20) Metode Membenarkan Kasus dengan Sikap Diam

Dalam terminologi ahli ushul fiqih dan ahli hadits dikatakan bahwa sikap diam Rasulullah ketika menghadapi suatu kasus didefinisikan dengan *Sunnah Taqriri* (penetapan). Sikap diam beliau atas peristiwa (perkataan maupun perbuatan dari shahabat) yang terjadi di hadapannya pada dasarnya merupakan salah satu cara pengajaran yang berbentuk bahasa (isyarat) bahwa beliau dapat membenarkannya.⁸⁹

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 164

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 166

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 169

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 171

21) Metode Memilih Momentum Kondusif

Rasulullah sering menunggu kesempatan (momentum) yang sesuai atas hal yang hendak beliau ajarkan. Beliau berusaha memadukan antara kesesuaian (konteks/momentum) dan ilmu pengetahuan yang hendak diajarkan secara kondusif dengan harapan agar lebih jelas, lebih memberikan pemahaman transformasi keilmuan, serta lebih memudahkan mereka (para shahabat) dalam menangkap sesuatu yang beliau sampaikan.⁹⁰

22) Metode Humor

Pada beberapa kesempatan mengajar, Rasulullah sering menyelingi dengan bersenda gurau bersama murid-muridnya (para shahabat). Akan tetapi, senda gurau yang beliau lakukan sedikit pun tidak keluar dari konteks kebenaran. Di samping itu, bagi beliau memberikan intermezo (selingan) dengan cara senda gurau semacam itu tidaklah mengurangi bobot ilmu pengetahuan yang beliau ajarkan.⁹¹

23) Metode Meyakinkan Dengan Cara Bersumpah

Rasulullah sering memulai pembicaraan dengan bersumpah “Demi Allah”. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk peringatan kepada para shahabat akan pentingnya masalah yang hendak beliau ajarkan dan untuk memperkuat suatu hukum.⁹²

24) Metode Mengulang-ulang Materi

Rasulullah tidak jarang mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini beliau lakukan untuk memperkuat bobot materi yang beliau sampaikan serta untuk mengingatkan orang yang diajak bicara (para shahabat) perihal pentingnya kandungan materi yang disampaikan tersebut, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menyempurnakannya.⁹³

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 174

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 178

⁹² *Ibid.*, hlm. 180

⁹³ *Ibid.*, hlm. 183

25) Metode Mengubah Posisi dan Mengulang Pertanyaan

Dalam menjelaskan hal-hal yang sangat penting dan utama, di samping mengulang-ulang perkataan, tidak jarang Rasulullah juga mengubah posisi dan posisi duduk beliau.⁹⁴

26) Metode Membangkitkan Perhatian dengan Cara Mengulangi Penjelasan dan Menunda Jawaban

Rasulullah kadangkala mengulang-ulang panggilan terhadap orang yang diajak bicara di samping menunda jawabannya untuk memperkuat ingatan dan menunjukkan kepada mereka akan betapa pentingnya apa yang hendak beliau sampaikan. Hal ini untuk tujuan *stressing* (penekanan) pemahaman dan pemeliharannya.⁹⁵

27) Metode Membangkitkan Perhatian dengan Memegang Tangan atau Bahu Peserta Didik

Rasulullah kadangkala menarik perhatian orang yang tengah diajak bicara dengan memegang tangan atau bahu orang tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perhatian orang tersebut terhadap apa yang beliau ajarkan menjadi bertambah, serta demi mengarahkan pendengaran, penglihatan, dan hati orang tersebut agar secara fisik dan psikologis dia lebih siap dan lebih memperhatikan apa yang beliau ajarkan kepadanya.⁹⁶

28) Metode Membangkitkan Kuriositas dengan Membiarkan Sesuatu Tetap Tidak Jelas

Metode lain yang digunakan Rasulullah untuk membangkitkan rasa kuriositas (ingin tahu yang mendalam) para pendengar kadangkala dipraktekkan oleh beliau dengan cara membiarkan suatu hal tetap samar (tidak dijelaskan), sebab metode

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 188

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 190

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 192

ini akan lebih menanamkan kesan di dalam hati mereka dan mau mengamalkannya.⁹⁷

29) Metode Penjelasan Secara Global dan Detail

Pada beberapa kesempatan Rasulullah menjelaskan sesuatu secara global-universal dengan tujuan untuk lebih memberikan motivasi dan rangsangan agar orang-orang yang diajak bicara merasa tertarik untuk bertanya. Beliau juga menginginkan agar orang-orang yang diajak bicara tersebut ikut mengungkapkan pandangan dan argumentasinya. Setelah itu, barulah beliau menjelaskannya secara lebih detail dan spesifik supaya penjelasan itu lebih kuat tertanam dalam jiwa mereka dan lebih memantapkan hafalan dan pemahaman mereka.⁹⁸

30) Metode Penyebutan Bilangan Secara Global

Di antara metode yang mirip dengan metode di atas adalah metode pengajaran beliau dalam menyebutkan suatu bilangan secara global, kemudian beliau rincinya kembali satu persatu. Hal ini bertujuan untuk lebih memantapkan hal yang beliau sampaikan kepada para pendengar serta lebih menolong terhadap hafalan dan pemahaman mereka.⁹⁹

31) Metode Nasihat dan Peringatan

Di antara metode pengajaran beliau yang sangat penting adalah dengan memberikan nasihat dan peringatan. Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi metode pembelajaran dengan memberi nasihat dan peringatan, di mana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat dan orasi-orasi ilmiah beliau.¹⁰⁰

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 196

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 199

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 203

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 205

32) Metode Motivasi dan Ultimatum

Metode pengajaran Rasulullah yang lain adalah memberikan dorongan (motivasi) kepada para pendengar (para shahabat) untuk mencintai (melakukan) amal kebaikan dan menjauhkan diri dari berbuat kejahatan. Ketika memberikan motivasi untuk berbuat kebajikan, biasanya beliau menyebutkan pahala dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila kebajikan tersebut dilaksanakan. Namun juga sebaliknya, dalam hal memberikan ultimatum agar menjauhi perbuatan tercela, beliau tidak jarang juga menggambarkan adanya siksa dan bahaya yang akan diterima bila perbuatan keji itu dilakukan.

Motivasi dan ultimatum tersebut biasanya beliau himpun menjadi satu paket dalam suatu penjelasan beliau. Selain itu, dalam memberikan motivasi, beliau senantiasa mengupayakan secara optimal dan totalitas agar motivasi tersebut dapat terealisasi dengan baik. Begitu pula dalam hal memberikan ultimatum, beliau akan senantiasa mengupayakan agar peringatan/ancaman tersebut senantiasa diindahkkan dan menjadikan para pendengar (para shahabat) terhindar dari perbuatan yang semestinya mereka hindari jauh-jauh.¹⁰¹

33) Metode Cerita

Ketika memberikan pelajaran kepada para shahabat, Rasulullah sering kali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan dan insiden-insiden pada masa lalu. Metode yang demikian itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 209-210

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 211

34) Metode Memberikan Kata Pengantar

Metode dengan menggunakan kata pengantar yang halus dan lembut ini digunakan Rasulullah ketika mengajarkan sesuatu kepada para shahabatnya yang beliau sendiri merasa malu menerangkannya.¹⁰³

35) Metode Bahasa Isyarat

Metode menggunakan bahasa isyarat ini diaplikasikan oleh Rasulullah kepada para shahabat ketika beliau mengajarkan atau menjelaskan sesuatu yang beliau sendiri merasa malu mengatakannya.¹⁰⁴

36) Metode Konsistensi dan Prioritas Terhadap Pendidikan Perempuan

Rasulullah sangat memperhatikan pembelajaran bagi kaum perempuan atas apa yang mereka butuhkan dari beliau, dan beliau kadang-kadang memprioritaskan sebagian majlis dan nasihatnya hanya untuk kalangan perempuan.¹⁰⁵

37) Metode Menampakkan Kemarahan

Ketika ada seorang peserta didik yang selalu melampaui pembahasan ataupun pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dibahas ataupun ditanyakan, maka emosi Rasulullah memuncak. Demikian pula, hal ini terjadi ketika suasana tidak kondusif dan mengharuskan beliau emosi.¹⁰⁶

38) Metode Media Teks

Metode pengajaran Rasulullah yang lain adalah beliau mengajar dengan cara membuat tulisan. Sungguh, beliau mempunyai beberapa sekretaris yang jumlahnya mencapai lebih dari 15 orang. Sebagian dari mereka bertugas menuliskan Al-Qur'an dari beliau, dan sebagian yang lain beliau khususkan sebagai asisten untuk menulis surat-surat beliau yang akan

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 220

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 222

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 224

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 227

dikirimkan ke berbagai penjurur dalam rangka menyampaikan dakwah Islam. Adapun sebagian yang lain adalah para sekretaris yang beliau khususkan untuk menulis berbagai urusan yang lain.¹⁰⁷

39) Metode Menggunakan Bahasa Asing

Anjuran Rasulullah kepada shahabatnya untuk mempelajari bahasa asing juga termaktub dalam Hadits. Perlu diketahui, bahwa menggunakan bahasa asing untuk keperluan pembelajaran, da'wah, dan tabligh jika memang dianggap perlu, termasuk mengikuti petunjuk Rasulullah, dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk salah satu metode pengajaran Rasulullah dalam pembelajaran.

Selanjutnya, perlu juga ditambahkan bahwasanya pada masa sekarang pengetahuan akan bahasa asing (Barat) merupakan kunci peradaban untuk menggeluti ilmu-ilmu alam dan telah menjadi suatu keniscayaan untuk berinteraksi dengan bangsa asing dan bangsa-bangsa Eropa. Hal ini demi kemajuan umat Islam itu sendiri.

Selain itu, bahasa asing juga telah menjadi kunci untuk saling mengenal antar bangsa dan merupakan suatu keniscayaan sejarah agar manusia (umat Islam) merasa aman dalam memperoleh hak-hak mereka tatkala mereka berinteraksi dengan bangsa asing.¹⁰⁸

40) Metode Menampilkan Kepribadian Luhur

Sungguh Rasulullah adalah seorang guru yang dipilih oleh Allah untuk memberikan pelajaran kepada manusia tentang agama Allah dan syari'at-Nya yang terakhir dan abadi. Tidak ada di dunia ini sesuatu yang lebih mahal harganya di hadapan Allah melebihi agama Allah. Allah telah mengutus Muhammad SAW, yaitu

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 229

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 234-235

dengan menjadi seorang nabi dan rasul yang paling utama untuk melakukan ekspansi dan transformasi sosialisasi agama Islam.

Tentu saja, sebagai seorang pengajar manusia (guru), Rasulullah telah diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan syari'at-Nya kepada manusia dengan segenap penampilan: kondisi psikologis, sosiologis, perkataan, dan semua perilaku. Kiranya, karakteristik dan kepribadiannya yang mulia inilah yang juga dianggap sebagai metode penting dalam pengajaran beliau kepada para peserta didik (para shahabat), sehingga penampilan mereka pun dapat ditunjukkan sebagaimana yang beliau tunjukkan serta mengikuti petunjuk-petunjuk beliau yang baik.

Oleh karenanya, di antara sifat penting yang kiranya harus dimiliki oleh seorang guru yang baik adalah hendaknya ia memiliki berbagai kompetensi profesionalitas yang saling menyempurnakan, baik dari segi logika, keutamaan, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, penampilan, estetika, kecerdasan, kelayakan, gerak-gerik dan diamnya, kecakapan berbicara, aroma harum tubuhnya, kebersihan dan kerapian pakaiannya (penampilannya), maupun kepandaian dalam manajemen, dan sebagainya.

Sungguh semua itu telah ada dalam diri pribadi Rasulullah sebagai sang edukator yang sempurna. Beliau adalah guru yang mengajarkan manusia dengan kepribadian beliau yang sangat mulia dan layak menjadi publik figur bagi setiap guru. Beliau menjadi puncak keteladanan dalam pembelajaran melalui metode-metodenya yang sangat variatif. Kepribadian beliau yang teramat mulia ini pun telah mendapat respon positif dan pujian yang sangat tinggi dari Allah.

Dan tidaklah mengherankan jika kepribadian beliau pun akhirnya dianggap sebagai salah satu metode pengajaran yang sangat urgen dan dapat diterima oleh umat manusia di seluruh jagat

raya ini. Semoga keutamaan shalawat dan kesejahteraan selalu tercurahkan buat beliau.¹⁰⁹

2. **Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah***

Kata kitab berasal dari bahasa Arab “*Kitabun jam’uhu Kutubun*” yang berarti buku.¹¹⁰ Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* adalah hasil karya dari Syaikh Muhammad Quthub. Kitab yang diterbitkan oleh Darus Syuruq Kairo Mesir ini berisi tentang ciri-ciri khas sistem pendidikan Islam maupun konsep metode pendidikan Islam. Kitab ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, terutama ke dalam bahasa Indonesia dengan judul buku “Sistem Pendidikan Islam” oleh Drs. Salman Harun dan cetakan pertamanya diterbitkan oleh Alma'arif Bandung pada tahun 1984. Dengan adanya buku “Sistem Pendidikan Islam” tersebut, maka dapat menjadi sumber sekunder dalam penyusunan skripsi nantinya. Sehingga data yang diperoleh akan menjadi pendukung dan pelengkap dari Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah*.

3. **Karya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karya mempunyai banyak arti, di antaranya: kerja, pekerjaan, hasil perbuatan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan).¹¹¹ Sedangkan menurut Eko Endarmoko, karya berarti suatu karangan atau kreasi seseorang.¹¹²

Moh. Rosyid mengutip Tarigan dalam membagi karangan menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi atau batang tubuh, dan penutup.¹¹³

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 237-238

¹¹⁰ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1999, hlm. 626

¹¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 448

¹¹² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 292

¹¹³ Moh. Rosyid, *Bahasa Indonesia: Menuju Pengguna Bahasa yang Baik dan Benar*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 60-61

a. Pendahuluan

Pendahuluan memiliki fungsi antara lain:

- 1) Menarik minat pembaca; ketertarikan pembaca sangat tergantung sejauhmana kemasan pendahuluan, sehingga pendahuluan berperan sebagai pintu masuk tidaknya pembaca dalam membaca karya.
- 2) Mengarahkan pemahaman pembaca terhadap materi penulisan; dengan pendahuluan, modifikasi diarahkan agar pembaca muncul minat menelaah.
- 3) Menjelaskan ide pokok; agar pembaca dapat mengikuti alur pikir penulis
- 4) Menjelaskan bagian yang akan diulas, materi karangan sangat membantu pembaca mencari titik tekan (*stressing point*) yang diperlukan sebagai kajian yang perlu dikembangkan dalam bab berikutnya.

Adapun pendahuluan kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* berisi pengantar cetakan ketiga, sepatah kata dari Syaikh Muhammad Quthub, serta membahas tentang sarana dan tujuan pendidikan.

b. Isi atau Batang Tubuh

Isi karangan berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pendahuluan dengan penutup dan menjelaskan secara rinci dan padat pokok kajian yang disertai dengan data (berupa angka, analisis, jika diperlukan dapat menyertakan ungkapan, foto-gambar, denah, tabel, grafik, topografi, sketsa, bagan, dsb.), argumentasi, dan solusi alternatif-*problem solving* (jalan keluar penyelesaian).

Kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* terdiri dari tiga bab. Bab pertama membahas tentang ciri-ciri khas metode pendidikan islam yang mencakup sistem ibadah, pendidikan rohani, pendidikan intelektual, dan pendidikan jasmani. Bab kedua membahas tentang jaringan-jaringan yang saling berlawanan dalam diri manusia yang mencakup perasaan takut dan perasaan harap, perasaan cinta dan perasaan benci, sikap rasional dan sikap irasional, konkrit dan abstrak,

tertangkap indera dan tidak tertangkap indera, individualistik dan sosialistik, disiplin dan suka rela, serta sifat negatif dan sifat positif. Serta bab ketiga membahas tentang metode-metode pendidikan Islam yang mencakup pendidikan melalui teladan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui hukuman, pendidikan melalui cerita, pendidikan melalui kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, dan pendidikan melalui peristiwa.

c. Penutup

Keberadaan penutup dalam karangan berfungsi sebagai:

- 1) Menyimpulkan uraian secara ringkas, singkat, dan padat yang bersumber dari isi karangan
- 2) Menekankan bagian tertentu dengan tegas, ringkas, dan jelas
- 3) Menyajikan data puncak (klimaks)
- 4) Melengkapi data yang tertinggal ataupun terlupakan dalam isi secara ringkas dan padat
- 5) Merangsang (menstimulus) pada pembaca agar melanjutkan penelitian atau meneliti ulang lebih dalam lagi, baik dalam metode, objek penelitian, maupun lainnya.

Adapun penutup kitab *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* berisi tentang masyarakat Islam, hasil pendidikan, serta antara fakta dan perumpamaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa dari hasil penelitian yang dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis. Pada dasarnya suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak. Penelitian ini menggunakan penelitian dahulu yang hampir sama. Adapun kajian analisis skripsi yang senada dengan pengkajian penulis, perbedaannya terletak pada tokoh atau objek kajian, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Nabhaturrosyikhoh yang berjudul “Metode Cerita Menurut Muhammad Quthub dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam

- (Telaah Kitab *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah*)”¹¹⁴ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006, skripsi ini membahas tentang analisis metode cerita menurut Muhammad Quthub dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis Muhammad Arif Darmawan yang berjudul “Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel *Sang Pencerah*”¹¹⁵ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, skripsi ini membahas tentang metode pendidikan Islam dan materi pelajaran agama Islam yang disampaikan KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah*.
 3. Skripsi yang ditulis oleh Asmi Yuni yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam”¹¹⁶ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, skripsi ini membahas tentang konsep metode pendidikan islam menurut Mahmud Yunus.
 4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mubayyin yang berjudul “Konsep Metode Pendidikan Islam Menurut Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam Kitab *Al-Rasul Al-Mu'allimin*” Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2013, skripsi ini membahas tentang metode-metode pendidikan Islam menurut Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah.
 5. Skripsi yang ditulis Miftahul Jannah yang berjudul “Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”¹¹⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, skripsi ini membahas tentang analisis metode pendidikan islam yang

¹¹⁴ Nabhaturosyikhoh. 2006. Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah kitab *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah*). Skripsi. Diunduh dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-nabhaturo-1144> (3 Maret 2017)

¹¹⁵ Muhammad Arif Darmawan. 2010. Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel *Sang Pencerah*. Skripsi. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/12423/> (10 Maret 2017)

¹¹⁶ Asmi Yuni. 2011. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam. Skripsi. Diunduh dari <http://repository.uin-suska.ac.id/70/> (10 Maret 2017)

¹¹⁷ Miftahul Jannah. 2014. Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126. Skripsi. Diunduh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24917> (10 Maret 2017)

terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125-126, sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian di atas, ada kemungkinan kesamaan bahwa penelitian di atas pada dasarnya membahas tentang metode pendidikan Islam dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, akan tetapi dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada anak didik, seorang pendidik mempunyai cara yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun di sisi lain, manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut, akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹¹⁸

Idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan kepada manusia sehingga mereka mampu bersikap reponsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat dan bangsanya. Dan melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratis, toleransi, dan kedamaian hidup.¹¹⁹

Rumusan pendidikan Islam merupakan wacana yang telah lama dikembangkan dalam dunia Islam dari zaman dulu hingga saat ini. Baik oleh para ulama fiqih, ulama tafsir, dan tokoh Islam lainnya yang berusaha mengembangkan bagaimanakah pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹¹⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 28

¹¹⁹ Ahmad Falah, "Pendidikan Spiritual Menurut Pemikiran Ibnu Atha'illah: Studi Atas Kitab *Al-Hikam*", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Vol. 9, 2012, hlm. 5

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka konsep pendidikan Islam yang dahulu terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini. Untuk itu, perlu terlebih dahulu kita melihat ke belakang mengenai bagaimana konsep-konsep pendidikan yang telah ditulis tokoh-tokoh tersebut untuk dikembangkan konsep pendidikan baru yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi saat ini dan akan datang.

Dalam penelitian tokoh dapat dijelaskan dengan menggunakan berbagai kerangka berpikir, yang mengacu kepada fokus penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini digunakan suatu kerangka berpikir yang bersifat makro (*kully*) yang secara sederhana dapat dirumuskan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:¹²⁰

1. Pemikiran merupakan suatu pergaulatan kreatif di kalangan manusia, dalam hal ini pemikir, dengan mengerahkan daya berpikir dan menggunakan cara berpikir tertentu. Hal itu merupakan refleksi kepedulian terhadap sesuatu yang dipandang penting dalam dan bagi kehidupan manusia.
2. Produk pemikiran mengacu pada aspek normatif dan aspek empirik yang dibingkai oleh kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan oleh pemikir. Aspek normatif itu mengacu pada keyakinan, nilai, norma, dan kaidah yang dianutnya. Sedangkan aspek empirik mengacu pada pengalaman, baik pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain dan komunitasnya.
3. Corak pemikiran mencerminkan produk “zamannya” yang terkait oleh dimensi ruang dan waktu tersebut. Ia merupakan suatu sintesis dari tuntunan kesinambungan dan tuntunan perubahan.
4. Substansi pemikiran mencakup dimensi historis, dimensi definisi situasi, dan dimensi idealisme, ia bersifat abstrak, oleh karena itu menuntut penjabaran dan operasionalisasi.

¹²⁰ Ahmad Falah, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun: Studi Atas Kitab *Muqaddimah*”, Laporan Penelitian Individual, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2009, hlm. 8